



dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Wiguna dan Alimin (2018:144) Wardani menyampaikan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Beberapa fungsi cerita rakyat diantaranya sarana untuk menghibur, mendidik, alat validasi regulasi dan lembaga budaya, dan sarana untuk menyampaikan kebiasaan dan aturan dalam masyarakat. Salah satu bagian dari cerita rakyat adalah legenda. Dalam Mursini (2011:59) Mitchell mengemukakan bahwa legenda (*legends*) dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Berbagai cerita yang diangkat menjadi legenda adalah tokoh dan peristiwa yang memang nyata, ada, dan terjadi di dalam sejarah. Legenda dapat dibedakan ke dalam legenda tokoh, tempat, dan peristiwa.

Legenda sebagai bagian dari cerita rakyat banyak berbicara mengenai nilai-nilai dan etika, sehingga legenda menjadi cerminan hidup bagi masyarakat untuk menciptakan manusia yang lebih baik. Salah satu nilai yang terkandung dalam sebuah legenda adalah nilai moral.

Moral merupakan salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berkebangsaan. Suseno (1987:19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia. Nilai moral bertolak pada sikap dan perilaku yang dapat dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang terlihat terpuji dan baik secara lahiriah akan dinilai memiliki moral yang baik. Penilaian dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsa yang bersangkutan.

Namun realita yang terjadi di masyarakat, tergambar bahwa moral semakin mengalami penurunan. Hal yang sama disampaikan oleh Nurfajriah (2014:2) menyatakan bahwa keadaan nyata di dunia pendidikan dewasa ini, tampak memiliki gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas moral seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari moral seorang anak terhadap orang tua seperti melawan dan menentang, maraknya perilaku seks,

mewabahnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya.

Penyelesaian masalah moral tersebut menjadi tugas seluruh bagian yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Nurfajriah (2014:2) mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan, bertugas memberikan pembelajaran moral kepada siswanya. Pembelajaran moral ini dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan dalam pembelajaran karya sastra. Legenda sebagai sebuah karya sastra anak yang mengandung nilai-nilai moral dapat menjadi alternatif bacaan yang dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan positif yang patut diteladani, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan.

Penulis tertarik dengan kumpulan legenda yang berjudul *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun. Terdapat 30 legenda yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Legenda yang dikisahkan dalam kumpulan legenda ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan gambar yang menarik.

Berpedoman pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun? (2) Bagaimana implikasi pembahasan legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah?

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Ratna (2008:53) menyampaikan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah legenda yang berjudul *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini dalam pengambilan rujukan dan teori dipergunakan buku-buku teori, penelitian yang berhubungan dengan nilai moral,

serta melalui jurnal dan juga internet. Kemudian, untuk mengetahui implikasi legenda ini sebagai bahan ajar maka akan dihubungkan dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *library research/* studi kepustakaan. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada. Untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

#### **HASIL PENELITIAN**

Terdapat 50 nilai moral yang terkandung dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun yang terbagi menjadi 7 pola, yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistik dan kritis.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Nilai Moral dalam Legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun**

Dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai moral dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun. Suseno (1987: 57) menyampaikan bahwa norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar tidaknya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya. Nilai moral bertolak pada sikap, kelakuan yang dapat dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik. Penilaian dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsa yang bersangkutan.

Alasan penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai moral di dunia pendidikan dewasa ini, tampak memiliki gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas moral seseorang. Etika dan moral yang ditunjukkan oleh masyarakat, khususnya di lembaga sekolah tampak memprihatinkan. Degradasi moral dan etika serta perilaku yang jauh dari tuntunan berulangkali dipertontonkan. Dalam Ningrum (2015:19) remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Dari survey yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi. Tidak hanya itu saja, maraknya kasus pembunuhan dan penganiayaan antar siswa memperlihatkan semakin terpuruknya kondisi moral generasi muda saat ini.

Salah satu kumpulan cerita rakyat yang banyak menggambarkan pesan moral dalam ceritanya adalah kumpulan legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun. Terdapat 30 legenda yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Dalam kumpulan legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* nilai moral yang muncul berupa kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, serta realistik dan kritis.

Nilai moral berupa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dari 30 legenda dalam kumpulan Legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun terdapat 8 bentuk nilai moral kejujuran, salah satunya seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

*Setelah Bawang Putih menceritakan segala hal yang dialaminya, ibu Bawang Merah langsung memerintahkan Bawang Merah untuk pergi ke rumah Nenek itu (Bawang Merah Bawang Putih, hlm.38)*

Nilai Moral dalam Legenda Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara  
Lainnya Karya Kak Gundan Implikasinya terhadap Pembelajaran  
Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Dalam kutipan di atas jelas tergambar bagaimana jujurnya seorang Bawang Putih pada ibu tiri dan saudara tirinya, Bawang Merah. Meskipun ibu tiri dan saudara tirinya tidak baik padanya, tetapi dia masih jujur dan memberikan hadiah yang dia peroleh dari orang lain kepada ibu tiri dan saudara tirinya.

Nilai moral yang ditemukan berikutnya adalah nilai-nilai otentik. Suseno (1987:143) mengemukakan bahwa manusia otentik adalah manusia yang menghayati, menunjukkan dirinya sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Terdapat 4 bentuk nilai-nilai otentik. Salah satunya tergambar dalam legenda *Kisah Dua Pangeran*.

*Pangeran Hamda yang melihat hal itu segera ikut berperang. Dia membela dan melindungi Pangeran Danar mati-matian. Karena keahliannya berpedang, Pangeran Hamda berhasil mengalahkan prajurit dari kerajaan seberang sehingga Pangeran Danar dan prajurit Kerajaan Batu Mulia selamat (Kisah Dua Pangeran, hlm.112).*

Dalam kutipan di atas tergambar bagaimana Pangeran Hamda tetap menolong saudara laki-lakinya Pangeran Danar, padahal ketika itu dia merasakan kecemburuan atas prestasi yang diraih oleh Pangeran Danar. Pangeran Hamda tetap menjadi dirinya sendiri, tetap memiliki jiwa ksatria walaupun ada rasa cemburu yang hadir dalam dirinya.

Lalu, nilai moral bertanggung jawab adalah nilai moral yang muncul dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Terdapat 7 nilai moral dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya*. Salah satu contoh nilai moral bertanggung jawab adalah sebagai berikut.

*Namun seorang bidadari kehilangan pakaiannya sehingga ia tidak bisa terbang kembali ke langit. Kemudian ia pun menangis tersedu-sedu. "Siapa pun yang menemukan pakaianku jika dia laki-laki akan kujadikan suami dan jika dia perempuan akan kujadikan saudara," sumpah sang Bidadari... Sesuai*

*dengan sumpahnya, Nawang Wulan kemudian menikah dengan Jaka Tarub. (Jaka Tarub dan Nawang Wulan, hlm.46)*

Melalui kutipan ini jelas tergambar Nawang Wulan bertanggung dengan sumpah yang telah ia sampaikan. Ia rela diperistri Jaka Tarub yang ia anggap telah menolongnya.

Nilai moral selanjutnya yang terkandung dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* adalah kemandirian moral. Suseno (1987:146-147) menyampaikan mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat dibeli oleh mayoritas, bahwa kita tidak pernah akan rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan. Terdapat 4 kemandirian moral. Salah satunya adalah sebagai berikut.

*Namun tidak demikian dengan Klenting Kuning. Dia menolak permintaan Yuyu Kangkang untuk dicium. Yuyu Kangkang pun tidak mau untuk menyeberangkan Klenting Kuning. Klenting Kuning lalu mengeluarkan cambuk sakti pemberian Bangau ajaib dan dipukulkannya pada sungai itu. Seketika itu air sungai pun menjadi kering. Akhirnya Yuyu Kangkang ketakutan tidak berdaya dan mengantarkan Klenting Kuning ke tempat sayembara tersebut. (Klenting Kuning dan Ande-ande Lumut, hlm.74).*

Berdasarkan kutipan di atas jelas tergambar kemandirian moral tokoh Klenting Kuning. Dia tetap pada kejujuran yang ia miliki. Dia tidak terpengaruh pada orang lain yang rela mencium Yuyu Kangkang demi sampai ke seberang sungai untuk mengikuti sayembara yang diadakan Ande-ande Lumut.

Kemudian, nilai moral yang terkandung dalam kumpulan legenda tersebut adalah keberanian moral. Suseno (1987:148) mengemukakan bahwa keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Terdapat 8 keberanian moral dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya*, salah satunya adalah sebagai berikut.

*Pada waktu itu Belanda sedang menjajah Indonesia. Si Pitung merasa iba menyaksikan penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil. Sementara itu kompeni dan para tuan tanah hidup bermewah-mewah.*

Nilai Moral dalam Legenda Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara  
Lainnya Karya Kak Gundan Implikasinya terhadap Pembelajaran  
Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

*Dibantu oleh dua temannya yaitu Rais dan Jii, Si Pitung mulai merencanakan perampokan terhadap rumah Tauke dan tuan tanah kaya yang serakah.*

*Seluruh hasil rampokkannya dibagikan pada rakyat miskin dan anak yatim piatu. (Si Pitung, hlm.68-69).*

Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwa Si Pitung adalah orang berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil.

Lalu, nilai moral yang terkandung dalam legenda tersebut adalah kerendahan hati. Suseno(1987:148) mengemukakan kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Salah satu bagian yang menggambarkan sikap rendah hati adalah sebagai berikut.

*Besoknya si nenek mencari ikan lagi, tetapi tak seekor ikan pun didapatkannya. Dengan perasaan kecewa nenek pun pulang ke gubuknya, alangkah terkejutnya dia ternyata di meja makan sudah tersedia masakan yang enak-enak. Begitu pula hari-hari berikutnya. Suatu hari nenek mencari tahu apa yang terjadi, ternyata yang memasak semua masakan itu sewaktu ia pergi adalah Keong Mas yang berubah menjadi gadis cantik.... (Keong Mas, hlm.28).*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kerendahan hati Putri Candra Kirana yang mau menyiapkan makanan di dapur untuk nenek yang telah menolongnya, padahal dia adalah seorang putri dari sebuah kerajaan. Nilai moral terakhir yang muncul dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* adalah realistik dan kritis. Realistik adalah bersikap real. Sikap real harus dibarengi dengan sikap kritis. Seperti yang disampaikan Suseno (1987:150) bahwa sikap realistik tidak berarti bahwa kita menerima realitas begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat kita sesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik harus berbarengan dengan sikap kritis. Salah satu bagian cerita yang menggambarkan realistik dan kritis adalah sebagai berikut.

*Akhirnya mereka menemukan suatu cara. Penduduk berpura-pura membutuhkan pertolongan Kebo Iwa untuk membangun kembali rumah-rumah serta pura yang telah dirusak Kebo Iwa.... Setelah rumah dan pura*

*selesai dibangun, Kebo Iwa lalu mulai menggali sumur. Karena tidak ada alat akhirnya Kebo Iwa menggunakan kedua tangannya yang besar untuk menggali tanah. Lama-kelamaan sumur yang digali Kebo Iwa semakin dalam.*

*Kebo Iwa juga menggunakan sumur tersebut sebagai tempat peristirahatannya. Suatu hari ketika Kebo Iwa sedang tidur nyenyak di dalam sumur, kepala kampung segera mengumpulkan warganya di tepi sumur lalu memerintahkan warga melempari Kebo Iwa dengan kapur. (Asal Muda Danau Batur, hlm.78-79).*

Melalui kutipan itu dapat diketahui bahwa Kepala Kampung memiliki nilai moral realistik dan kritis. Dia mengajak para warga untuk bersama-sama memusnahkan Kebo Iwa yang selalu meresahkan warga dengan kelakuannya yang senang memakan manusia.

**Implikasi Legenda Lutung Kasarung Yang Sakti Dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya Karya Kak Gundan Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah**

Sastra sangat berperan aktif dalam pembangunan moral masyarakat. Karena sastra atau karya sastra Indonesia, bukanlah sebuah akal-akalan atau sekedar rekaan, namun sastra adalah saksi kemanusiaan yang berbentuk refleksi mendalam tentang kehidupan manusia. Melalui karya sastra, dapat dikenali keadaan serta fragmen-fragmen kehidupan sosial masyarakat yang kita lihat, alami, cermati, dan hayati, baik dari bidang sosial, politik, ekonomi, moral, serta nilai.

Salah satu pembelajaran wajib yang ada di Sekolah adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa mampu mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan sastra, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan umum tersebut dijabarkan lagi dalam tujuan khusus yaitu agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat-manfaat karya sastra, diharapkan dengan belajar sastra, siswa dapat lebih memahami esensi kehidupan.

Cara yang ditempuh guru bahasa Indonesia untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian siswa agar bertingkah laku baik adalah memanfaatkan karya sastra. Salah satunya

adalah memberikan siswa bahan bacaan berupa karya sastra yang mengandung aspek moral. Cerita rakyat merupakan salah satu ragam sastra lisan. Legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun adalah salah satu bagian dari cerita rakyat yang mengandung nilai moral yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Implikasi hasil penelitian nilai moral yang terkandung dalam legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* karya Kak Gun memiliki keterlibatan erat dengan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia, yakni pembelajaran dalam KD 3.7 yang berbunyi mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. Media yang digunakan berupa kumpulan legenda yang akan dianalisis.

Legenda *Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya* merupakan sebuah kumpulan legenda yang relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran karena isi cerita mengandung banyak nilai moral yang dapat menambah pemahaman baru pada siswa.

Berkaitan dengan kegiatan menganalisis nilai moral dalam legenda, maka siswa akan mempraktikkan keterampilan berbahasa berupa membaca dan menulis. Siswa mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca isi cerita untuk menganalisis nilai moral, kemudian menuliskan hasil analisis tersebut.

#### SIMPULAN

Legenda menjadi sebuah bagian dari cerita rakyat yang mengandung banyak nilai, salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistik dan kritis merupakan nilai yang seharusnya ditumbuhkembangkan kembali dalam pikiran generasi muda, mengingat moral generasi muda mengalami kemerosotan.

Salah satu cara untuk mengajarkan kembali nilai moral kepada generasi muda adalah dengan mengajak siswa di sekolah untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam sebuah legenda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gun, Kak. 2016. *Legenda Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah-kisah Terbaik Nusantara Lainnya*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, Saripuddin. 2010. *Lebih Dekat dengan Sastra Kita*. Binjai: Lestari Grafika.
- Mursini. 2011. *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-anak*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ningrum, Diah. 2015. "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab" dalam *Jurnal Unisia, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015*.
- Nurfajriah, Siti. 2014. *Nilai Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purba, Antilan. 2007. *Kompleksitas Sastra Indonesia*. Medan: USU Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: APD.
- Wiguna, Al Ashadi Alimin. 2018. "Analisis Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 7, No. 1, Juni 2018*.